

PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK CERDAS DAN BERBAKAT DI SEKOLAH DASAR

Yulia Eka Yanti¹, Nabila Azzahra Bil Haqqi²
 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}
 Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2}
 Email: yuliaekay@gmail.com, nabilabilhaqqi@gmail.com

Abstrak: Bimbingan dan konseling di tingkat Sekolah Dasar berperan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik bimbingan konseling anak cerdas berbakat di sekolah Dasar. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dengan menggunakan jurnal-jurnal penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Anak cerdas dan berbakat akademik ini merupakan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan sangat disayangkan bila diabaikan begitu saja. Aset sumber daya manusia yang unggul harus diperhatikan karena mereka memiliki hak mendapatkan pendidikan. Siswa cerdas dan berbakat perlu diberikan program dan teknik khusus sehingga dia dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Saran yang dapat diberikan penulis adalah siswa cerdas dan berbakat perlu mendapatkan perlakuan khusus agar potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang.

Kata kunci: *Bimbingan Konseling, Anak Cerdas dan Berbakat, Siswa Sekolah Dasar*

Abstract: Guidance and counseling at the elementary school level play a role in helping the achievement of educational goals in primary schools. The purpose of this study was to determine the practice of counseling for gifted and intelligent children in elementary schools. The method used in this research is a literature study method using research journals that have been done previously. This bright and academically gifted child is a superior Indonesian human resource and it is a shame if it is ignored. Excellent human resource assets must be considered because they have the right to education. Smart and talented students need to be given special programs and techniques so that they can develop their full potential optimally. The suggestion that the writer can give is that smart and talented students need to get special treatment so that their potential can develop.

Keywords: *Guidance and counseling, Gifted Child, Elementary Student*

PENDAHULUAN

Pendidikan di fase Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah pendidikan yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memastikan perkembangan peserta didik berjalan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya baik perkembangan biologis, kepribadian, pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Perkembangan ini perlu diperhatikan proses berjalannya karena peserta didik yang memenuhi tahap-tahap perkembangannya akan siap menjadi masyarakat dan siap melanjutkan cita-cita bangsa. Hal lain yang terjadi jika tahap perkembangan peserta didik diperhatikan proses berjalannya adalah peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan di jenjang selanjutnya dalam kehidupan. Penyelenggaraan pendidikan akan membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal, dari segi akademik dan non akademik (Batubara, 2018).

Bimbingan dan konseling di tingkat Sekolah Dasar berperan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah dasar. Pemerintah Indonesia pun menaruh perhatian yang lebih terhadap proses bimbingan dan konseling di tingkat Sekolah Dasar. Terbukti dengan adanya Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar

dan Pendidikan Menengah (Suryahadikusumah, 2019). Pelaksana dari proses bimbingan dan konseling di tingkat Sekolah Dasar adalah guru kelas. Guru kelas dalam proses bimbingan dan konseling bertugas membantu mengentaskan persoalan belajar peserta didik dan berperan mengontrol perilaku peserta didik agar mencapai perkembangan yang maksimal (Martanti, 2015).

Secara umum, jumlah anak cerdas dan berbakat akademik cukup besar di Indonesia. Di antara mereka ada yang berhasil mewujudkan potensi yang dimiliki sehingga dapat berprestasi secara optimal (Wahab, 2010). Anak cerdas dan berbakat akademik ini merupakan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan sangat disayangkan bila diabaikan begitu saja. Aset sumber daya manusia yang unggul harus diperhatikan karena mereka memiliki hak mendapatkan pendidikan. Ada beberapa alasan perlunya perlakuan khusus bagi murid cerdas dan berbakat yaitu: (1) Keterbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dari kemampuan bawaan dan prosesnya, (2) Pendidikan hendaknya memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada anak, (3) Jika anak cerdas dan berbakat dibatasi perkembangannya, mereka tidak bisa maju lebih cepat, (4) Anak dan remaja berbakat merasa minat dan gagasannya sering berbeda dengan temannya yang lain, (5) Jika kebutuhan anak cerdas dan berbakat dipenuhi, maka akan terjadi peningkatan yang nyata dalam prestasi, (6) Anak cerdas dan berbakat jika diberi kesempatan yang sesuai maka akan memberi sumbangan yang bermakna bagi masyarakat (Munandar, 1995 dalam Wicaksono, 2016).

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dengan menggunakan jurnal-jurnal penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dilakukan dengan melakukan studi pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan bimbingan dan konseling anak cerdas dan berbakat di tingkat sekolah dasar. Jenis penelitian yang dilakukan dengan studi literatur penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah studi literatur dari jurnal penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Hasil dari penelitian tersebut akan dibahas dan ditarik kesimpulannya terkait dengan praktek bimbingan dan konseling anak cerdas dan berbakat di tingkat sekolah dasar. Instrumen dalam penelitian ini adalah kesimpulan hasil studi literatur mengenai penelitian tentang praktik bimbingan dan konseling anak cerdas dan berbakat di tingkat sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan hasil dari penelitian-penelitian terkait yang sudah dilakukan sebelumnya. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penarikan hasil kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dikumpulkan sebelumnya dari jurnal-jurnal dengan penelitian terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari studi literatur yang dilakukan oleh penulis didapatkan hasil bahwa pelaksanaan bimbingan konseling di Sekolah Dasar adalah suatu hal yang sangat diperlukan. Dalam proses belajar mengajar seringkali siswa menghadapi masalah baik itu dari dirinya sendiri maupun lingkungannya (Batubara, 2018). Beberapa masalah yang ditemui di lapangan adalah bertengkar dengan teman, tidak masuk sekolah dan berbicara kotor (Astuti, 2016). Oleh karena itu pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan layanan yang lebih spesifik kepada siswa untuk meningkatkan semangat belajar masing-masing peserta didik serta

menumbuhkan motivasi bagi peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah agar muncul keinginan belajar pada dirinya sendiri (Widada, 2013).

Untuk mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling maka guru bimbingan harus dibekali dengan keahlian seperti menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling, kemampuan mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja, menguasai konsep dan praktik *assessment* untuk memahami kondisi dan masalah dari konseli (Setyoningtyas, 2014). Sekolah Dasar harusnya memiliki guru bimbingan dan konseling tersendiri dimana guru tersebut bekerja sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran (Farozin, 2016). Namun pada kenyataannya praktik bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar dilakukan oleh guru kelas terlatih atau kompeten.

Bimbingan dan Konseling pada anak cerdas dan berbakat diperlukan untuk membantu anak cerdas dan berbakat dalam mengatasi sikap masyarakat, disamping membantu anak cerdas dan berbakat untuk mencari jalan keluar dari sistem pendidikan yang tidak dirancang untuk mengoptimalkan kemajuannya. Konselor diharapkan mampu untuk memberi bantuan emosional kepada anak cerdas dan berbakat untuk memodifikasi layanan kurikuler dan strategi pelayanan konseling hingga sesuai dengan kebutuhan dan potensi dari anak cerdas dan berbakat.

PEMBAHASAN

Siswa cerdas istimewa memiliki ciri-ciri yang tidak semua anak memilikinya. Dalam mempupuk bakat anak, ada ciri anak berbakat intelektual atau anak cerdas dan berbakat yang sering dilihat oleh guru di kelas dan diberi kurikulum tertentu, ciri-ciri tersebut adalah: (1) membaca baik dan banyak, (2) kosa kata luas, (3) ingatan sangat baik dari apa yang didengar dan dibaca, (4) rasa ingin tau dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam, (5) pekerja yang mandiri dan banyak inisiatif, (6) memiliki jangka perhatian panjang, (7) memiliki pikiran dan gagasan yang majemuk, (8) memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai macam topik, (9) menunjukkan pengambilan keputusan yang baik dan logis, (10) memahami hubungan-hubungan dan mengenali makna yang ada (Sutanti, 2015).

Banyak karakteristik yang dimiliki anak berbakat. Namun, beberapa karakteristik anak yang menyangkut sensitivitas yang tinggi, idealis, dorongan yang tinggi untuk unggul, dan rasa keadilan yang sangat tinggi sungguh berkonsekuensi terhadap sejumlah masalah. Sejumlah masalah, di antaranya: (1) kebingungan tentang makna keberbakatan; (2) perasaan akan perbedaan; (3) perasaan akan ketidaktepatan; (4) kritik terhadap diri sendiri; (5) tingkat konflik internal yang meningkat; (6) kurangnya pemahaman diri dari orang lain; (7) harapan dari orang lain yang tidak realistis; dan (8) *hostility* orang lain terhadap kemampuan anak berbakat (Wahab, 2010).

Berdasarkan karakteristik ABA ada sejumlah isu pokok yang terkait dengan kehidupan anak berbakat. Whitesell (1990) menegaskan bahwa ada lima isu utama dalam layanan konseling bagi anak berbakat, yaitu sebagai berikut. Pertama, pemikir yang divergen: anak berbakat cenderung jujur tentang kompleksitas isu, menekankan pada keinginan yang kuat untuk memahami, memperoleh bantuan membangun perasaan diri yang lebih kuat, memperoleh bantuan untuk belajar mendengar terhadap suatu keadaan yang terfokus, dan membutuhkan dorongan untuk membuat hubungan yang positif. Kedua, *excitability*: anak berbakat akademik membutuhkan kemampuan *self-regulation* dan *self-control*, dalam rangka memelihara tingkat dorongan berbuat yang nyaman, menemukan kepuasan terhadap upaya-upaya yang kreatif dan yang bernuansa intelektual. Ketiga, *sensitivity*: anak berbakat akademik memiliki kebutuhan untuk tahu, berkenaan dengan orang yang,

misalnya, tidak bertanggung jawab akan sesuatu, mengapa seseorang itu memberikan sesuatu kepadanya, saat ketika pemberiannya tidak dapat diterima, bagaimana menerima suatu hadiah dari orang lain, menentukan hambatan akan perasaan, dan bagaimana menentukan jarak dirinya dengan orang lain secara fisik atau mental. Keempat, *perseptiveness*: anak berbakat akademik belajar kapan/bagaimana mempercayai persepsinya sendiri, bagaimana menjadi dapat dipercaya, belajar menghadapi perbedaan pendapat, belajar menghargai perasaan orang lain, dan mencoba untuk menjadi pengamat orang lain atau bermain peran. Kelima, *entelechy*: anak berbakat akademik secara positif menunjukkan komitmen secara intens kepada orang-orang lain dan ide-ideanya, simpatik, empatik, dan terlibat dalam penyebab-penyebab yang bersifat lokal atau global (Wahab, 2010).

Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai layanan profesional yang diselenggarakan pada satuan pendidikan mencakup komponen program, bidang layanan, struktur dan program layanan, kegiatan dan alokasi waktu layanan. Komponen program meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem, sedangkan bidang layanan terdiri atas bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian). Layanan dasar bertujuan membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/ konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (*referral*). Layanan responsif bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Komponen program dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan pada satuan pendidikan (Mariana, 2016).

Dari pendapat sejumlah para ahli, anak yang memiliki keberbakatan dan kecerdasan yang tinggi membutuhkan perlakuan khusus. Hal ini dikarenakan anak cerdas dan berbakat istimewa rentan terhadap sejumlah masalah yang dapat dialami. Oleh karenanya, lingkungan termasuk sekolah dapat memberikan kontribusi yang penting dalam memberikan perlakuan yang tepat bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Masalah-masalah yang dapat timbul diantaranya: (1) kemampuan berpikir kritis dapat mengarah kepada sikap meragukan baik diri sendiri maupun orang lain, (2) Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal yang baru, bisa menyebabkan mereka tidak menyukai atau lekas bosan terhadap tugas-tugas tertentu, (3)

Perilaku yang ulet dan terarah pada tujuan, dapat menjurus ke keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya, (4) Kepekaan yang tinggi dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik, (5) Semangat, kesiagaan mental dan inisiatifnya yang tinggi dapat membuat kurang sebar dan kurang tenggang rasa jika tidak ada kegiatan atau jika kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung, (6) Dengan kemampuan dan minatnya yang beraneka ragam, mereka membutuhkan keluwesan serta dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minatnya, (7) Keinginan mereka untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, serta kebutuhannya akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan dari orang tua, sekolah, atau teman-temannya. Ia juga merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya, (8) Sikap acuh tak acuh dan malas, dapat timbul karena pengajaran yang diberikan di sekolah kurang mengundang tantangan baginya (Sutanti, 2015).

Sekolah dasar di Indonesia masih banyak yang bersifat inklusi. Inklusi artinya sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan memberikan kesamaan kurikulum dan lingkungan bagi peserta didik yang kebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus (normal). Tindakan penggabungan peserta didik yang berbeda di dalam satu lingkungan menjadi suatu tantangan bagi peserta didik dalam menyesuaikan diri dan menjalin interaksi sosial dengan peserta didik yang berbeda dengan dirinya. Oleh karena itu kehadiran guru sangat berperan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi masalah dan menjalin komunikasi dengan peserta didik lain sehingga keterampilan sosial peserta didik tumbuh dengan baik (Agustriyana, 2017). Namun, guru kelas yang merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling tersebut mengakui belum pernah mengikuti pelatihan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap mutu layanan bimbingan dan konseling (Kamaluddin, 2011). Adapun tugas guru kelas sebagai guru bimbingan dan konseling telah diatur dalam SK Menpan No. 084/1993 pasal 3 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, yaitu menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya (Mulyadi, 2015).

Pada bimbingan konseling pada anak cerdas dan berbakat, diperlukan kurikulum berdiferensiasi. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin tahun 2019 di Sekolah SMART Ekselensia Indonesia dikatakan bahwa siswa cerdas dan berbakat yang ada di sekolah digabungkan menjadi program akselerasi. Pada kelas ini terdapat penyusunan program-program layanan dalam hal ini perkembangan kurikulum bagi anak cerdas dan berbakat sengaja disusun dan dipraktikkan bagi anak cerdas dan berbakat agar memfasilitasi bakat dan kecerdasannya. Materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat intelektual dan kebutuhan pembelajaran siswa cerdas dan berbakat.

Program bimbingan bagi siswa cerdas dan berbakat yaitu pengayaan, percepatan, dan pengelompokan khusus (Wicaksono, 2016). Pengayaan merupakan program bimbingan bagi siswa dengan cara memberikan belajar tambahan berupa pendalaman dan perluasan setelah siswa melakukan pembelajaran dan menyelesaikan semua tugas. Program percepatan yaitu pembinaan siswa berbakat dengan melakukan pelompatan kelas atau menyelesaikan program pembelajaran dalam waktu yang lebih cepat. Sedangkan program pengelompokan khusus dapat dilakukan dalam dua cara yaitu secara penuh atau sebagian. Kegiatan tersebut dilakukan diawali dengan mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dan diberi kesempatan untuk

memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kemampuannya. Program ini dilakukan secara intens selama satu semester.

Teknik bimbingan bagi siswa cerdas berbakat yaitu pengembangan ranah kognitif, pengembangan ranah afektif dan pengembangan ranah fisik, perkembangan ranah intuitif, dan pengembangan ranah masyarakat. Pengembangan ranah kognitif diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang luas serta dapat diakselerasikan dan mengakselerasi perkembangan kognitif siswa berbakat. Pengolahan tugas dan bahan ajar dilakukan secara khusus dan berdasar pada kurikulum yang ada sehingga dapat memberikan layanan optimal bagi siswa cerdas dan berbakat. Pengembangan ranah afektif guru diharapkan dapat memahami pikiran dan harapan siswa berbakat dengan sikap terbuka, serta membantu siswa memahami pikiran dan harapan yang ada pada dirinya dan kemungkinan pemenuhannya di dalam kehidupan berkelompok. Pada pengembangan ranah fisik, guru diharapkan memberikan layanan yang dapat memberikan siswa memperoleh pengalaman memadukan pola perkembangan berfikir dengan perkembangan fisik. Layanan bimbingan yang dapat diberikan adalah membantu siswa dalam memilih kegiatan fisik yang sesuai dengan perkembangannya dan memberikan peran yang sesuai dalam kelompoknya. Pengembangan ranah intuitif yaitu berfungsi dalam pemunculan wawasan dan tindakan yang kreatif. Layanan bagi siswa berbakat perlu mempertimbangkan pengembangan pengalaman belajar yang dapat mendorong individu untuk berimajinasi dan berkreasi. Pengembangan lingkungan belajar sebaiknya dapat merangsang stimulus baru agar daya imajinasi dan kreativitas individu dapat muncul, sehingga dapat dirancang sebagai bentuk layanannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara penyajian stimulus yang mendorong siswa mencari informasi baru sebagai alternatif pemecahannya. Pengembangan ranah masyarakat dapat dilakukan dengan membantu siswa memperoleh pengalaman dalam mengembangkan diri menjadi anggota kelompok, mampu berpartisipasi dalam proses kelompok, memperluas identifikasi diri dari masyarakat terbatas ke arah identifikasi terhadap masyarakat luas, memperluas perasaan keanggotaan kelompok menjadi anggota keanggotaan masyarakat. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara merancang kegiatan-kegiatan kelompok khusus.

SIMPULAN DAN SARAN

Siswa cerdas dan berbakat merupakan siswa yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata siswa pada umumnya. Kemampuan siswa tersebut merujuk pada kemampuan mental yang lebih tinggi dari usia kronologisnya. Siswa ini mempunyai kebutuhan dan karakteristik khusus yang tidak sama dengan teman-temannya yang normal, dimana hal ini diperkuat dengan ciri-cirinya. Pengidentifikasian murid cerdas dan berbakat dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu; (1) melalui tes, (2) melalui studi kasus, dan (3) melalui penggabungan keduanya. Pelaksanaan identifikasi di sekolah, dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu; (1) tahap penjarangan (Screening), dan (2) tahap seleksi (identification).

Siswa cerdas dan berbakat diberikan program dan teknik khusus sehingga dia dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Program bimbingan dibedakan dalam beberapa golongan, yaitu; a. pengayaan, b. percepatan, c. Pengelompokan khusus. Sedangkan teknik bimbingan diarahkan pada unsur-unsur yang berhubungan dengan pengembangan ranah kognitif/intelektual, pengembangan ranah afektif, pengembangan ranah fisik, pengembangan ranah intuitif, dan pengembangan ranah masyarakat.

Saran yang dapat diberikan penulis adalah siswa cerdas dan berbakat perlu mendapatkan perlakuan khusus agar potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang. Guru dapat melakukannya dengan pemberian program khusus. Program tersebut dapat berupa kelas khusus atau materi khusus. Namun dalam pemberian perlakuan khusus ini sebaiknya tidak menimbulkan sikap iri dan merasa didiskriminasi dari siswa lainnya. Penelitian mengenai bimbingan dan konseling pada siswa cerdas dan berbakat di Sekolah Dasar perlu mendapat perhatian khusus dan dilakukan penelitian langsung ke lapangan dalam kasus ini adalah Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyana, N.A dkk (2017). Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) di Sekolah Inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. 3(1). 12-16.
- Astuti, R.D. (2016). Pemahaman Guru Kelas Terhadap MATERI Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Siswa Terisolir. *Basic Education*. 5 (31). 2968-2977.
- Batubara, H.H., Ariani, D.N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 3(4). 447-452.
- Fachrudin, Y. (2019). Penyelenggaran Program Akselerasi Bagi Anak Berbakat di SMART Ekselensia Indonesia. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*. 1(1). 23-37.
- Farozin, M dkk. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 17(4). 447-454.
- Mariana, Dewi. (2016). Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi MEA. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. 1 (1). 18-22.
- Martanti, F. (2015). Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara. *Magistra*. 6(2). 18-31.
- Mulyadi. (2015). Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. 4 (2). 408-417.
- Setyoningtyas, R dkk. (2014). Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 3(2). 37-39.
- Suryahadikusimah, A.R., Dedy, A. (2019). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 9(1). 44-56.
- Sutanti, T. (2015). Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Neheri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. 1(1). 1-16.

- Wahab, R. (2010). Konseling Bagi Anak Berbakat Akademik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 1(1). 1-13.
- Wicaksono, L. (2016). Bimbingan Konseling Bagi Siswa Cerdas dan Berbakat. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*. 1(1). 30-40.
- Widada. (2013). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*. 1(1). 65-75.